

Penentuan Harga Pokok Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Gula Merah di Desa Bukti

Luh Sri Indrawati, Ni Wayan Yulianita Dewi

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia
sriindrawati0107@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
15 Juli 2022

Tanggal diterima:
25 November 2022

Tanggal dipublikasi:
31 Desember 2022

Kata kunci: harga pokok produksi, metode full costing, usaha gula merah

Pengutipan:

Indrawati, Luh Sri & Dewi, Ni Wayan Yulianita (2022). Penentuan Harga Pokok Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Gula Merah di Desa Bukti. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12 (3), 690-699.

Keywords: cost of goods produced, full costing method, brown sugar business

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi gula merah yang selama ini dipraktekkan oleh produsen gula merah di Desa Bukti. 2) untuk mengetahui perhitungan penentuan harga pokok produksi gula merah di Desa Bukti berdasarkan metode *full costing*. 3) untuk mengetahui perbandingan penentuan harga pokok produksi gula merah yang selama ini dipraktekkan oleh produsen dengan penentuan harga pokok produksi yang sesuai dengan metode *full costing*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode 1) observasi saat pelaksanaan proses pembuatan Gula Merah dalam usaha tersebut, 2) wawancara kepada karyawan dan pemilik usaha gula merah di Desa Bukti, 3) studi dokumentasi dengan menganalisis biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi gula merah. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Humberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penentuan harga pokok produksi yang dilakukan dalam usaha gula merah di Desa Bukti belum memasukkan biaya overhead pabrik sebagai komponen biaya produksi, penentuan harga pokok produksi yang dilakukan dalam usaha gula merah di Desa Bukti ini masih dilakukan secara sederhana akan tetapi dengan menggunakan metode *full costing* dapat berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha gula merah di Desa Bukti.

Abstract

The purpose of this study is 1) to determine the cost of brown sugar production which has been practiced by brown sugar producers in Bukti Village. 2) To determine the calculation of the cost of brown sugar production in The Evidence Village based on the full costing method. 3) To find out the comparison of the determination of the cost of goods produced by brown sugar that has been practiced by producers with the determination of the cost of goods produced in accordance with the full costing method. This research uses qualitative research methods. Data collection was carried out by methods of 1) observation during the implementation of the Brown Sugar manufacturing process in the business, 2) interviews with employees and brown sugar business owners in Bukti Village, 3) documentation studies by analyzing the costs incurred during the brown sugar production process. The data analysis techniques used are miles and Humberman's model. The results of this study show that in determining the cost of goods produced in the brown sugar business in Bukti Village, it has not included factory overhead costs as a component of production costs, the determination of the cost of goods produced in the brown sugar business in Bukti Village is still carried out simply, but using the full costing method can have a significant effect on the sustainability of the brown sugar business in Bukti Village.

Pendahuluan

Desa bukti yaitu salah satu desa di bagian wilayah Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Nama Desa Bukti berasal dari kata Wibuh dan Mukti yang mengartikan sebuah desa yang makmur. Desa Bukti terbagi menjadi dua desa administrasi yaitu administrasi Bukti dan Sanih. Pada setiap desa administrasi memiliki jumlah penduduknya masing - masing yaitu pada Desa Bukti berjumlah 235 Kartu Keluarga (KK) dan pada Desa Sanih berjumlah 120 Kartu Keluarga (KK) akan Desa Sanih. Salah satu sumber daya alam melimpah tumbuh di desa bukti yakni pohon ental. Pohon ental yakni salah satu pohon memiliki nilai potensi ekonomi tinggi dan dapat tumbuh di daerah tropis. Buahnya dapat dikonsumsi, daunnya dapat diakankan selaku bahan kerajinan. Batang dari pohon ental dapat dijadikan sebagai sapu ijuk yang memiliki nilai ekonomis. Masyarakat biasanya mengkonsumsi gula merah selaku bahan pemanis akan makanan ataupun minuman selakumana bahan pemanis lain layaknya gula pasir. Gula merah selaku bahan baku pada beberapa industry pangan antara lain kecap dan minuman instan. Gula merah pada umumnya dipasarkan di pasar tradisional maupun pasar modern layaknya super market. Nilai ekonomis dimiliki oleh gula merah dapat dijadikan selaku sumber pengimpakan oleh masyarakat, maka dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Bukti.

Riset ini digarap lantaran adanya dampak terjadi akibat semakin ketatnya kompetisi harus dihadapi, maka bisnis ini diharapkan akan selalu tepat ketika pengambilan suatu keputusan akan menjaga kelangsungan hidup perbisnisan agar dapat tetap bertahan. Bisnis bersangkutan kini berorientasi pada peningkatan profit optimal selaku tujuan akan pengembangan bisnisnya. Oleh lantaran itu, harga jual sangat penting bagi suatu perbisnisan akan dapat bertahan diketika kondisi kompetisi bisnis semakin pesat ini. Maka perbisnisan harus tepat ketika menentukan dan menghitung harga jualnya. harga jual harus tepat dan tidak rendah maupun tidak terlalu tinggi. Hal bersangkutan digarap agar biaya telah dikeluarkan mampu menutup semua biaya dikeluarkan oleh perbisnisan dan dapat memberikan profit diinginkan, serta tidak boleh terlalu tinggi akan menyongsong perbisnisan dapat berkompetisi lewat para kompetitor lainnya.

Sebelum merujuk pada pemutusan harga jual, hal dasar yang perlu dilakukan yakni melakukan perhitungan harga pokok produksi dalam membuat suatu produk dan menghitung berbagai biaya produksi yang akan dialokasikan untuk menghasilkan sebuah produk. Kemudian bisa ditetapkan harga jual produk yang sesuai agar bisa berkompetisi dengan harga jual produk lainnya yang ada di pasaran (Putri, 2021). Hal ini sejalan lewat pendapat dari (Tohari et al., 2021) mengutarakan penetapan harga jual yang terlalu melambung tinggi akan membuat produk tersebut kurang dapat berkompetisi di pasaran, sebaliknya penetapan harga jual yang begitu rendah tidak akan menghasilkan profir bagi pebisnis. Maka, akan mengantisipasi dan meminimalisir kerugian tentu sangat penting bagi pedagang akan menentukan HPP terlebih dahulu (Datu & Musmini, 2021). Ketika hal bersangkutan semua pengbisnis baik bergerak dibidang jasa, perdagangan, produksi akan selalu berhadapan lewat nilai uang mana harus dikeluarkan lewat memperoleh jasa, barang, maupun produksi barang jadi. Bisnis ini tidak akan berimpak andaikata tidak mampu akan mempraktikkan kalkulasi biaya bersangkutan, baik secara sederhana maupun paling kompleks. Ketika perencanaan kegiatan tidak akan pernah terlepas dari beberapa biaya akan terjadi. Suatu kejadian selalu dapat dihitung lewat berapa biaya telah terjadi, dan akan mempraktikkan evakuasi suatu kegiatan selalu berhubungan lewat evaluasi biaya terjadi. Biaya dicantumkanya bersangkutan dijadikan selaku ukuran apakah lewat kegiatan telah digarap ini sesuai lewat harapan, efektif dan efisien, maka dapat ditetapkan berapa nilai akan ditawarkan andaikata diminta oleh pihak lain (Cahyadi & Hubeis, 2022)

Pemilik bisnis gula merah ini masih terkendala dan memiliki wawasan akuntansi kurang, khususnya ketika menentukan HPP. mana, HPP masih digarap secara sederhana dapat memicu kurang berkembangnya bisnis bersangkutan dan belum dapat berjalan secara optimal, efektif dan efisien. Menurut Apriliani, (2018) HPP yakni seluruh pengorbanan biaya - biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dipergunakan ketika melakukan suatu produksi atau dalam mengolah bahan menjadi sebuah produk. Selanjutnya, menurut Suwirmayanti & Yudiastra, (2018) HPP yakni besaran harga

pokok yang dikenakan pada sebuah barang atau produk yang diakibatkan oleh adanya mekanisme produksi. Menurut Pratama & Marshela, (2018) mengutarakan Harga Pokok Produksi atau disingkat dengan HPP yakni sumber daya ekonomi yang dikorbankan yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi guna mendapatkan profit (keuntungan). Menurut (Mariskha et al., 2019) terdapat unsur - unsur yang membentuk harga pokok produksi (hpp) yang dikategorikan kedalam tiga (3) kelompok yakni : bahan baku yang langsung dipergunakan dalam mekanisme produksi, tenaga kerja yang secara langsung melibatkan diri dalam mekanisme produksi, serta biaya - biaya overhead pabrik (BOP). Pemutusan HPP secara tepat dan benar sangat penting bagi perbisnisan. Menurut Szahro & Purwanto, (2021) pemutusan harga pokok produksi yakni suatu penting akan manfaat informasi HPP berakan akan Penetapan harga pokok produksi menjadi suatu hal yang sangat penting karena infomasi dari perhitungan hpp bermanfaat untuk menentukan nilai dari harga jual sebuah produk yang berguna dalam penyajian suatu laporan posisi keuangan. Andaikata pemutusan HPP bilamana penetapan harga pokok produksi terlalu rendah maka usaha menjumpai kerugian, sebaliknya apabila penetapan HPP sangat tinggi maka pada saat melakukan pemasaran produk yang bersangkutan akan menjumpai kesusahan sehingga menghambat kontinuitas usaha. Ketika pemutusan HPP ini dapat menyeimbangkan mekanisme pembuatan gula merah bersangkutan. Gula Merah berada di Desa Bukti ini yakni salah satu bisnis terkenal di desa ini. Masyarakat desa bukti mengerjakan gula merah lewat mengaplikasikan wawasan secara tradisionalnya. Gula Merah ini dibuat dari pohon ental kedepannya diolah menjadi gula memiliki tekstur padat.

Berlandaskan impak riset digarap dilapangan bisnis gula merah di Desa Bukti ini berjalan sejak tahun 2019, pemilik bisnis bersangkutan ketika memproduksi gula merah memiliki keunggulan dari segi harga. Maka, andaikata dibandingkan lewat harga gula merah dari penghasil produk lain, gula merah di desa bukti dijual lewat harga paling murah dilantarkan pemutusan HPP pada bisnis gula merah di desa bukti ini masih digarap secara sederhana yakni hanya berfokus pada pembebanan biaya bahan baku yakni nira ental dan bahan penolongnya, layaknya cuka dan parutan kelapa. Bahan baku yakni sesuatu diakankan akan mengerjakan bahan baku ialah bahan mentah yang belum diolah sama sekali yang akan digunakan dalam membuat barang atau produk jadi. Dalam suatu usaha manufaktur, bahan baku (bahan mentah) dan juga bahan penolong merupakan komponen yang saling melengkapi dan sangat penting. Selain itu, Menurut Nanda & Sulaiman (2015) bahan baku dan penolong ditunjukkan dalam mengendalikan bahan dan biaya yang dibebankan ke HPP (Nanda & Sulaiman, 2015) . Hal ini memicu perhitungan HPP pada bisnis gula merah ini menjadi rendah. Pemutusan HPP rendah akan mengimpakkan pemutusan harga jual rendah pula. Begitupun sebaliknya, pemutusan HPP tinggi maka akan mengimpakkan pemutusan harga jual tinggi pula. Pemutusan HPP pada bisnis gula merah. Hal ini dinilai kurang tepat tidak sesuai lewat pemutusan HPP sesuai lewat pada umumnya berlaku dan harga jual rendah pada bisnis ini, dapat mengakibatkan bisnis gula merah in tidak dapat mencapai profit maksimal kendatipun harga jualnya dapat berkompetisi dipasaran. Hal bersangkutan dibuktikan dari data perbandingan harga gula merah lewat penghasil produk lain yakni antara lain:

Tabel 1. Perbandingan Harga Gula

No	Nama Gula Merah	Harga (Rp)
1	Gula Bukti	Rp 20.000,00
2	Gula Pedawa	Rp 28.000,00
3	Gula Tigawasa	Rp 28.000,00
4	Gula Sambirenteng	Rp 28.00,00

Sumber: Data Diolah (2022)

Gula merah di Desa Bukti dijual lewat harga paling murah lantaran bahan baku diakankana layaknya nira ental diperoleh lebih murah diselaraskan lewat harga pasaran ada. Selanjutnya itu, pemilik bisnis ini berani menjual harga lebih murah lantaran pemilik bisnis mengambil profit atau profit lebih sedikit dari penghasil produk lain. Oleh lantaran itu, produk

dijual oleh penghasil produk di desa bukti bersangkutan lebih unggul ketika segi harga murah. Gula merah terbuat dari nira ental ini menjadi kuliner khas desa dan menjadi identitas diri perlu dijaga, dilestarikan, dan dipertahankan atau ditingkatkan, maka praktik pemutusan HPP dan riset sangat menarik akan dibahas. Selanjutnya produksi gula merah yakni kuliner di desa ini memiliki cita rasa berbeda yakni gurih dan manis dan juga memiliki cara pencetakan berbeda andaikata diselaraskan lewat bisnis gula merah di daerah lain, lantaran bisnis gula merah di desa bersangkutan ini dicetak lewat daun dari pohon ental bersangkutan dan ketika hal ini dapat dinilai sangat unik dan pantas akan ditelaah lebih lanjut.

Ketika riset ini selaku pertimbangan penulis mencantumkan beberapa riset terdahulu berhubungan lewat pemutusan HPP. Riset Hasyim, (2019) Analisis HPP dan nilai harga jual ditentukan dengan mengaplikasikan metode perhitungan *full costing* pada usaha industri rumahan Khoriyah, yang terletak di Taman Sari, Kota Singaraja. Hasil riset dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan HPP menurut usaha industri rumahan Khoriyah senilai Rp. 27.503.571,00 untuk olahan tahu dan Rp.9.233.000,00 untuk olahan tempe. Perhitungan tersebut diperoleh dari seluruh biaya dibagi dengan jumlah produksi. Selanjutnya, perhitungan hpp berdasarkan dengan metode kaidah baku yakni *full costing* sejumlah Rp. 26.618.228,00 akan biaya produksi dari tahu dan untuk tempe yakni Rp. 9.610.437,00. Perhitungan besaran harga penjualan dengan mengaplikasikan metode *cost - plus pricing* yakni Rp. 11.724.733,00 untuk produk tempe serta Rp. 34.914.235,00 untuk produk tahu. Berikutnya, HPP dan harga jual yang diperhitungkan oleh industri rumahan Khoriyah memiliki perbedaan dengan perhitungan peneliti. Harga pokok produk menurut usaha Khoriyah yakni Rp. 9.233.000,00 untuk produk tempe dan untuk produk tahu senilai Rp. 27.503571,00. Sedangkan, perhitungan HPP menurut kaidah baku (*full costing*) menghasilkan perhitungan lebih besar dibandingkan dengan perhitungan perusahaan, HPP lebih besar dari pada perhitungan HPP mengaplikasikan metode perbisnisan. Harga jual dari produk tempe berdasarkan perhitungan dari usaha Khoiriyah yakni Rp. 10.000,00 dan produk tahu Rp. 40.000,00 berdasarkan *cost - plus pricing* dan yang dihitung berdasarkan penelitian yakni Rp. 11.724.733,00 untuk produk tempe dan Rp. 34.914.235,00 untuk produk tahu lewat proporsi profit diharapkan yakni 20%. Kesimpulan dari riset ini yakni terdapat perbedaan antara HPP lewat harga jual antara perbisnisan lewat periset diakankan akan memperhitungkan HPP berbeda. Periset mengaplikasikan metode *full costing* sedangkan perbisnisan hanya berlandaskan perkiraan. Maka, perhitungan HPP pada perbisnisan terjadi kekeliruan dan kurang tepat.

Riset dari Lumowa et al., (2020). Ketika riset ini membahas analisis perhitungan HPP ketika Menentukan nilai harga jual pada usaha kue "Holland Bakery Boulevard" yang berada di Manado. Berlandaskan riset ini perhitungan hargapokok produksi dipakai oleh perbisnisan mengaplikasikan harga pokok berlandaskan mekanisme pembuatan, maka terjadi kesalahan ketika Memperhitungkan biaya pokok produksi. Perbisnisan Memperhitungkan biaya overhead pabrik (BOP) variabel serta biaya bahan bakar dari kendaraan yang digunakan, padahal biaya bahan bakar diperhitungkan, maka harga jual yang ditetapkan tidak begitu maksimal lantaran perbisnisan hanya menentukan persentase dari mark up (penambahan harga) sebesar 35 persen, seharusnya mark up dihitung dengan menekankan keseluruhan biaya produksi dan ditambah dengan profit (keuntungan) yang diharapkan. Pada perusahaan belum maksimal dalam melakukan perhitungan biaya produksi, masih terdapat biaya - biaya yang diharuskan dimasukkan dengan biaya lainnya. Adapun yang membedakan perhitungan dari harga jual oleh perusahaan dengan mengaplikasikan metode *full costing* (biaya penuh), perusahaan dapat melakukan perhitungan mengenai biaya dengan keseluruhan dan dapat memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam penetapan harga produk yang dijualnya secara tepat. Kesimpulan dari riset ini yakni perbisnisan belum maksimal ketika menghitung biaya produksi, maka terjadi kesalahan ketika perhitungan.

Riset dari Wiratama, (2021) memperoleh impak yakni (1) Mekanisme produksi cengkeh diawali dengan menanam benih atau biji cengkeh, lalu memeliharanya dengan disiram dan diberikan pupuk, setelah waktunya panen cengkeh bisa dipetik, setelah dipetik dilakukan tahapan *cracking* atau memilah - milah antar batang dan buah cengkeh. (2) Biaya yang dikeluarkan oleh petani dari awal penanaman, pemeliharaan, hingga dilakukannya panen, yakni (a) biaya benih yang dikeluarkan oleh petani disesuaikan pada banyaknya benih dan

harga benih yang dibeli oleh petani. (b) biaya yang dikeluarkan dalam rangka pemeliharaan oleh masing-masing petani juga berbeda sesuai dengan bahan yang digunakan setiap petani layaknya pupuk ataupun pestisida. Hal itu juga bergantung pada jumlah maupun harga dari pupuk yang dibeli oleh petani cengkeh. (c) terdapat biaya karyawan atau tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani menyesuaikan dengan banyaknya tenaga kerja ketika melakukan mekanisme produksi. (d) terakhir ialah biaya lainnya berupa bangkul atau tangga yang digunakan untuk memanjat, dan tali bangkul yang dipergunakan untuk mengambil cengkeh. (3) Dikatakan perhitungan dari HPP yang dikalkulasikan oleh petani tidak mengaplikasikan landasan teori yang ada, namun hanya mengingat besarnya cost yang dikeluarkan oleh petani dan menghitungnya sebanyak-banyaknya. Kesimpulan ketika riset ini yakni petani cengkeh lewat biaya bahan baku yakni harga benih dan petani tidak mencatat biaya dikeluarkan petani, maka tidak mengetahui secara pasti biaya dikeluarkan. Riset dari Bahri & Rahmawaty, (2019). Ketika riset ini membahas tentang Analisis dalam menentukan harga pokok produksi ketika menentukan nilai harga jual produk pada usaha Dendeng Sapi di Banda Aceh. Usaha Dendeng Sapi di Banda Aceh ini selama ini tidak menghitung HPP Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dendeng sapi. Perolehan HPP mengaplikasikan Metode berdasarkan *full costing* dan berdasarkan variabel costing lebih baik diaplikasikan oleh usaha ini guna mencapai kenaikan keuntungan. Kesimpulan dari riset ini yakni pelaku UMKM ketika pemutusan harga jual produknya hanya mengikuti harga pasar dilantarkan tidak menghitung HPPnya.

Berlandaskan pemaparan diatas dapat disimpulkan dari riset pada awalnya yakni pada bisnis gula merah berfokus lewat pemutusan HPPnya. Alasan memilih bisnis gula merah ini selaku lokasi riset lantaran pada lokasi ini berlokasi di Desa Bukti terkenal lewat keunikannya yakni lokasi atau sumber nira diimpakkan dari pohon ental selanjutnya diolah menjadi gula merah dan mekanisme pencetakannya berbeda. Dan juga memiliki harga lebih murah andaikata diselaraskan lewat penghasil produk lain.

Metode

Menurut Nana & Elin, (2018) metode riset kualitatif yakni metode riset diakukan akan meneliti pada kondisi objek alamiah. Metode kualitatif dapat diakukan akan mengutarakan lewat menketikai fenomena tidak diketahui. Riset ini akan berakan akan menjawab rumusan masalah ketika riset ini dan menentukan tujuan ingin dicapai oleh periset. Mekanisme pengumpulan data digarap lewat mempraktikkan wawancara dan observasi ke Bisnis Pembuatan Gula Merah terletak di Desa Bukti, akan mengetahui bagaimana pemutusan HPP ketika pengolahan atau pembuatan Gula Merah. Data telah terkumpul selanjutnya dianalisis lewat mengaplikasikan beberapa teknik analisis data.

Menurut Bimatukmaru, (2021) menyebutkan ada tiga elemen penting ketika riset kualitatif:

- a) Data diperoleh dari beragam sumber, yakni dari wawancara (tanya jawab) maupun observasi (pengamatan secara langsung). Akan mendapatkan temuan atau teori terdapat berbagai prosedur analisis dan interpretasi harus digarap ketika riset kualitatif. Kedua prosedur ini harus mencakup teknik-teknik akan memahami data.
- b) Akan memperoleh hasil temuan ataupun teori yang diperoleh dari berbagai tahapan analisis dan interpretasi yang harus dilaksanakam ketika riset kualitatif. Kedua tahapan tersebut mencangkup metode dalam memahami data yang diperoleh.
- c) Laporan diutarakan dalam bentuk tertulis maupun secara lisan, serta dapat diperoleh dari jurnal maupun suatu konferensi.

Sumber data ketika riset ini yakni umber data primer dan sumber data sekunder. Data didapatkan dengan cara wawancara atau tanya jawab secara lisan dengan pemilik usaha Gula merah Di Desa Bukti maupun kepada karyawan, kedua yakni observasi lewat mengamati bagaimana mekanisme pembuatan atau pengolahan Gula Merah, dan terakhir yakni dokumentasi dimana digarap akan selaku penunjang riset.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa bukti ialah salah satu desa di bagian wilayah Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Nama Desa Bukti berasal dari kata Wibuh dan Mukti yang mengartikan sebuah desa yang makmur. Desa Bukti terbagi menjadi dua desa administrasi yaitu administrasi Bukti dan Sanih. Pada kedua desa administrasi tersebut, yakni Desa Butki dan Desa Sanih, masing - masih mempunyai satu (1) banjar dinas (dusun), yakni Dusun Bukti dan Dusun Sanih. Selain itu, setiap Desa Administrasi juga mempunyai satu Desa Adat (Pakraman), yakni Desa Adat (Pakraman) Bukti terletak di wilayah Dusun Bukti, dan Desa Adat (Pakraman) Sanih terletak di wilayah Dusun Sanih. Pada Desa Bukti ini kaya akan sumber daya alamnya dan melimpah akan banyaknya pohon ental yang tumbuh di Desa Adat Bukti .

Adapun perbedaan wilayah Desa Administrasi antara Desa Adat Bukti dan Desa Adat Sanih yakni mempunyai perbedaan adat dari segi budaya karena masing - masing Desa membangun karakteristik tersendiri dan pola hidup budaya masyarakat yang berbeda. Dengan diberlakukannya Undang-Undang (UU) No. 69 Tahun 1958 mengenai Pembentukan wilayah Tingkat I di Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terlampir pada Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958 Nomor 122 Tambahan Negara Republik Indonesia Nomor 1655, maka pada tahun 1968, Desa adat Bukti dan Desa adat Sanih menjadi satu kesatuan Desa Administrasi, yakni menjadi satu nama Desa Adat Bukti yang terdiri dari Dusun Sanih dan juga Dusun Bukti. Masing-masing Desa Adat ini yakni Desa Adat Bukti berada di wilayah Dusun Bukti, Desa Adat Sanih berada di wilayah Dusun Sanih. Melalui keputusan ini, diharapkan kedepannya dapat membangun kehidupan masyarakat di Desa Adat (Pakraman) Bukti, yang terbagi ke dalam dua dusun yakni Dusun Bukti dan Sanih, dan diharapkan dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan menjadi satu kesatuan masyarakat pada Desa Bukti secara utuh. Dengan demikian, keputusan ini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan desa, serta dapat menimbulkan sikap tanggung jawab bersama - sama oleh seluruh masyarakat di Desa Adat Bukti tanpa membuat perbedaan masyarakat antara wilayah Dusun Sanih dengan Dusun Bukti. Hal itu menjadi latarbelakang historis pembentukan Desa Bukti yang berbeda dengan wilayah lainnya.

Penentuan Harga Pokok Produksi yang dipraktekkan oleh produsen Gula Merah di Desa Bukti

Pemutusan HPP pada bisnis ini digarap lewat menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya penunjang dikeluarkan ketika mekanisme pembuatan gula merah . Berikut perhitungannya dapat disaandaikatan ketika bentuk tabel antara lain:

Tabel 2 Penentuan HPP pada Usaha Gula Merah di Desa Bukti (Berdasarkan Perhitungan Produsen)

No	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
1	Baya Bahan Baku	2.890.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.200.000
3	Biaya Penunjang	300.000
Total Biaya Produksi		4.390.000
Jumlah Produk bahwa Dihasilkan		220 kg
Harga Pokok Produksi per kg Produk		19.000

Sumber: Data Diolah (2022)

Berlandaskan table diatas menunjukkan total biaya produksi pada bisnis gula merah di Desa Bukti yakni sebesar Rp 4.390.000 lewat jumlah gula merah diimpakkan sebanyak 220 kg ketika 1 bulan. Jadi pemutusan HPP pada bisnis gula merah ini yakni sebesar Rp 19.000 per kg produk

Penentuan Harga Produksi Gula Merah Berdasarkan Metode *Full Costing*

Pemutusan HPP pada bisnis gula merah di Desa Bukti hanya menghitung biaya-biaya terlihat pada ketika mekanisme produksi agar mendapatkan profit sesuai. Biaya dihitung

akan menentukan HPP yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya penunjang ketika mekanisme pembuatan gula merah. Perhitungan bersangkutan kurang tepat andaikata diakankan akan menentukan HPP sesungguhnya. Perhitungan HPP tidak tepat akan mempengaruhi keputusan ketika melakukan penentuan harga jual suatu produk. Penentuan harga penjualan yang tidak tepat juga akan mempengaruhi terhadap perhitungan profit rugi bagi suatu perbisnisan.

Pemutusan HPP tepat sangat penting ketika bisnis gula merah ini, agar harga jualnya tidak begitu rendah serta tidak begitu tinggi maka usaha bisa berkompetisi dengan produk lain yang sejenis di pasaran. Pelaku usaha gula merah sebaiknya mengaplikasikan metode yang disesuaikan berdasarkan ketentuan baku atau dalam hal ini menerapkan metode yang sesuai pada prinsip akuntansi yang berterima umum yakni *full costing*. Metode biaya penuh (*full costing*) yakni pedoman dalam penentuan HPP dengan cara menghitung segala elemen produksi ketika penentuan HPP meliputi biaya-biaya bahan mentah (baku), tenaga kerja langsung, dan BOP (*Overhead Pabrik*), baik itu variabel perilaku maupun variabel tetap.

Lewat mengaplikasikan metode *full costing*, bisnis gula merah dapat menentukan harga tepat akan setiap produk diimpakkan, maka tidak akan terjadi kerugian penjualan akibat biaya dikeluarkan selama mekanisme produksi. Harga jual yang ditetapkan begitu tinggi pun bisa mempersulit produk dipasarkan dan akan berkompetisi dengan produk lainnya yang sejenis di pasaran. Selanjutnya itu dengan mengaplikasikan metode biaya penuh (*full costing*) seluruh biaya dipaparkan secara sistematis baik itu biaya bahan mentah (baku), BOP (*Overhead pabrik*) dan tenaga kerja langsung, serta metode biaya penuh (*full costing*) memasukan segala unsur cost (biaya) ketika menghitung HPP baik itu *variable cost* serta *period cost*.

Tabel 3. Penentuan HPP Berdasarkan Metode Full Costing pada Usaha Gula Merah di Desa Bukti

No	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
1	Baya Bahan Baku	2.890.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.200.000
3	Biaya Penunjang	338.950
Total Biaya Produksi		4.428.950
Jumlah Produk bahwa Dhasilkan		220 kg
Harga Pokok Produksi per kg Produk		20.000

Sumber: Data Diolah (2022)

Berlandaskan table di atas menunjukkan total harga produk gula merah berlandaskan metode *full costing* yakni sebesar Rp 20.000 per kg produk diimpakkan.

Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Yang di Praktekkan oleh Produsen Gula Merah Dengan Penentuan Harga Pokok Produksi Sesuai Metode *Full Costing*

Bisnis gula merah ini menghitung HPP lewat metode sendiri berlandaskan seadanya. Biaya diperhitungkan ketika HPP yakni biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya tambahan pabrik terlihat selama mekanisme produksi. Akan tetapi, BOP (biaya overhead pabrik) yang terhitung hanya ketika dilakukannya mekanisme produksi, padahal terdapat BOP lainnya yang turut terlibat ketika melakukan prose produksi kendatipun hanya terbilang kecil. Pemutusan HPP sebenarnya dapat dihitung berlandaskan aturan baku. Metode ini dapat diakankan sesuai lewat aturan baku yakni metode *full costing*. Metode ini yakni metode biaya produksi produksi dasar meliputi semua biaya pokok produksi, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead, baik variabel maupun tetap. Metode *full costing* perlu diterapkan pada bisnis gula merah di Desa Bukti agar lebih mudah ketika menghitung HPP sebenarnya. Berlandaskan metode *full costing*, bisnis gula merah di Desa Bukti ini dapat menentukan harga jual tepat akan setiap produk diimpakkan, maka tidak akan menjumpai suatu kerugian lantaran menetapkan harga jual produk yang ditawarkannya lebih rendah dari cost (biaya) yang sudah dialokasikan sepanjang melaksanakan proses produksi, sebaliknya ketika menetapkan harga jual yang begitu tinggi akan mempengaruhi produk yang

ditawarkan pada pasaran mengalami kesulitan berkompetisi dengan produk lainnya yang sejenis.

Tabel 4. Perbandingan hasil Penentuan Harga Pokok Produksi yang di praktekkan oleh produsen dengan berdasarkan metode full costing di Desa Bukti

No	Biaya	Metode yang dipraktekkan oleh produsen	Metode akuntansi biaya (<i>full costing</i>)	Perbandingan
1	Bahan Baku	2.890.000	2.890.000	-
2	Tenaga Kerja Langsung	1.200.000	1.200.000	-
3	Biaya Overhead Pabrik	300.000	338.950	38.950
	Total Biaya Produksi	4.390.000	4.428.950	38.950
	Jumlah Produk yang Dihasilkan	220 kg	220 kg	-
	Harga Pokok Produksi per kg Produk	19.000	20.000	1.000

Sumber: Data Diolah (2022)

Berlandaskan tabel di atas, penentuan HPP dengan metode yang tidak berdasarkan kaidah baku memiliki hasil harga pokok gula merah per kg yang berbeda dengan metode berdasarkan kaidah baku yaitu metode biaya penuh (*full costing*). Perbedaan perhitungan disebabkan lantaran perbedaan ketika menghitung biaya overhead pabrik. HPP yang dihitung oleh pelaku usaha Gula Merah di Desa Bukti sebesar Rp 19.000 lebih kecil diselaraskan lewat perhitungan HPP berlandaskan metode *full costing* yakni sebesar Rp 20.000. Perbedaan hasil yang di dapatkan dalam penentuan HPP dia antara metode tanpa kaidah dan sesuai kaidah yang bersangkutan senilai Rp. 1.000.

Memperhitungkan HPP berlandaskan metode biaya penuh (*full costing*) dapat berdampak dalam pengambilan suatu keputusan saat menentukan harga jual suatu produk dan berpengaruh terhadap besaran profit di dapat. Perhitungan HPP menurut bisnis Gula Merah di Desa Bukti mengakibatkan profit yang dihitung dianggap telah memperoleh profit yang tinggi, namun sesungguhnya profit yang diperoleh bukanlah senilai hasil kalkulasi yang dilakukan terhadap pelaku bisnis gula merah. Adanya hasil hitung HPP yang berbeda ini dapat menimbulkan jumlah profit yang didapatkan pun akan berbeda. Perbedaan profit diperoleh ketika penjualan Gula Merah dapat disaandaikatan ketika bentuk tabel antara lain:

Tabel 5. Perbandingan Perolehan Laba pada Usaha Gula Merah di Desa Bukti

Keterangan	Metode yang dipraktekkan oleh produsen (Rp)	Metode Full Costing (Rp)
Harga Jual per kg Produk	20.000	22.000
Harga Pokok Produksi per kg Produk	19.000	20.000
Laba yang Diperoleh	1.000	2.000

Sumber: Data Diolah (2022)

Berlandaskan table di atas dapat disimpulkan selisih profit di peroleh yakni sebesar Rp 1.000 ketika pemutusan HPP. Ketika hal ini, seharusnya setiap bisnis dapat menentukan HPPnya secara terperinci berlandaskan metode *full costing* lantaran ketika perhitungan HPP yang tidak sesuai maka bisa menimbulkan harga jual produk yang tidak tepat pula, sehingga hal ini berpengaruh terhadap laba yang diperoleh oleh pelaku usaha.

Simpulan dan Saran

Berlandaskan analisis data dari dampak pembahasan riset, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal antara lain. Bisnis gula merah di Desa Bukti ini ketika menentukan HPP tidak sesuai lewat aturan bakunya layaknya hanya menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya penunjang terlihat pada ketika pembuatan gula merah layaknya biaya bahan bakarnya saja. Pemilik bisnis gula merah menentukan HPP tidak sesuai lewat kaidah baku atau sederhana lewat alasan agar dapat menentukan harga jual sesuai lewat harga pasar dan dapat memperoleh profit maksimal. Total biaya produksi dihitung menurut bisnis gula merah di Desa Bukti sebesar Rp 4.390.000 per bulan dan dampak perhitungan HPP yakni sebesar Rp 19.000 per kg produk lewat mengimpakkan 220kg produk.

Dampak berlandaskan riset di lapangan melalui teknik wawancara lewat pemilik bisnis gula merah di Desa Bukti, perhitungan HPP digarap selama ini belum sesuai lewat kaidah akuntansi baku. Penetapan HPP didasarkan pada aturan baku yakni mengaplikasikan metode *full costing*. Metode ini yakni metode HPP barang-barang manufaktur mencakup semua pokok produksi, terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead, keduanya lewat perilaku variable. Andaikata perhitungannya berlandaskan metode *full costing*, maka biaya overhead pabrik dihitung yakni biaya overhead pabrik tetap dan variable. Biaya overhead pabrik tetap sebesar Rp 10.200 terdiri dari biaya peralatan. Sedangkan biaya overhead pabrik variable sebesar Rp 328.750 terdiri dari biaya bahan bakar, biaya perlengkapan. Jadi total biaya overhead tetap dan variable berlandaskan metode *full costing* yakni Rp 338.950, maka total biaya produksi ketika 1 bulan yakni Rp 4.428.950 akan mengimpakkan 220 kg produk dan HPP per kg produk yakni Rp 20.000

Perbedaan perhitungan biaya overhead pabrik akan berpengaruh terhadap pemutusan HPP gula merah pada bisnis gula merah di Desa Bukti. Pemutusan HPP kurang tepat juga akan berpengaruh ketika pengambilan keputusan akan menentukan harga jual dan besarnya profit di peroleh. Andaikata perhitungan HPP tidak sesuai lewat kaidah baku atau sederhana, maka total HPP per kg produk yakni sebesar Rp 19.000 per kg produk. Namun, andaikata berlandaskan metode *full costing* maka total HPP yakni sebesar Rp 20.000. Selisih profit diperoleh yakni sebesar Rp 1.000 lantaran adanya perbedaan ketika pemutusan HPP. Pemutusan HPP berlandaskan metode *full costing* dapat membantu pemilik bisnis akan mempraktikkan efisiensi biaya. Andaikata pemilik bisnis gula merah di Desa Bukti tetap menghitung HPPnya tidak sesuai lewat kaidah baku, maka bisnis gula merah di Desa Bukti akan menjumpai kerugian sebesar Rp 1.000

Berlandaskan simpulan dari dampak riset, penulis dapat memberikan saran antara lain. Bagi Bisnis Gula Merah di Desa Bukti, sebaiknya, bisnis gula merah di Desa Bukti ini ketika menghitung HPP mengaplikasikan metode sesuai lewat aturan baku yakni metode *full costing*, lantaran ketika menghitung HPP tidak akurat akan mengakibatkan harga jual tepat juga akan mempengaruhi profit diperoleh ketika bisnis bersangkutan. Oleh lantaran itu ketika menentukan HPP secara rinci berlandaskan metode *full costing* akan berakibat ketika mempraktikkan efisiensi biaya, maka pemutusan harga jual dapat disesuaikan lewat tingkat profit diinginkan. Sebelum menghitung HPP pemilik bisnis dapat menghitung biaya aktiva tetap dimiliki. Perhitungan harga perolehan serta umur ekonomis aktiva tetap dimiliki oleh bisnis gula merah di Desa Bukti akan dijadikan selaku dasar akan menghitung biaya penyusutannya agar dapat disaandakatkan ketika biaya overhead pabrik maka pemutusan HPP akan menjadi lebih akurat. Pemilik bisnis juga harus dapat menghitung biaya overhead pabrik berperilaku tetap maupun variable.

Sebaiknya, pemilik bisnis gula merah di Desa Bukti memicu laporan biaya produksi agar memudahkan menghitung HPP selaku dasar pemutusan harga jualnya agar mudah akan mengetahui profit atau rugi diperoleh ketika menjual gula merah. Andaikata sudah menghitung profit atau rugi diperoleh, bisnis gula merah di Desa Bukti akan dapat meramalkan posisi keuangan di masa mendatang. Bagi periset selanjutnya diharapkan dapat menambahkan kajian-kajian teori mampu menyongsong riset ini tentunya berhubungan lewat pemutusan HPP dan menentukan harga jual lantaran ketika riset ini digarap disadari masih memiliki kekurangan. Diharapkan akan periset selanjutnya dapat memluas lagi lokasi mempraktikkan riset.

Daftar Rujukan

- Apriliyani, I. (2018). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Saat Menetapkan Harga Jual Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Industri Ikan Teri Asin Pulau Pasaran Bandar Lampung)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Bahri, R., & Rahmawaty, R. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Saat Menentukan Harga Jual Produk (Studi Empiris Pada Umkm Dendeng Sapi Di Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 344–358. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12263>
- Bimatukmaru, R. F. (2021). *Kajian Konsep Generatif Saat Dunia Konstruksi Kontemporer Pada Banuntukn Heydar Aliyev Center di Azerbaijan*. November, 1–11.
- Cahyadi, E. R., & Hubeis, M. (2022). *Manajemen Proyek: Pembelajaran Kewirausahaan Pemula Berbasis Inkubasi Bisnis*. PT Penerbit IPB Press.
- Datu, S. T. M., & Musmini, L. S. (2021). Penentuan Harga Pokok Produksi Banten Pawiwahan Pada Pedagang Banten Di Kota Singaraja , Bali. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12 (2), 446–453.
- Hasyim, R. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Dengan Menerapkan Metode Full Costing Pada Home Industry Khoiriyah Di Taman Sari, Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v10i1.20057>
- Lumowa, C. S., Tinangon, J. J., & Wangkar, A. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Saat Menetapkan Harga Jual Pada Holland Bakery Boulevard Manado. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 15(1), 28. <https://doi.org/10.32400/gc.15.1.27835.2020>
- Mariskha, Z., Martini, R., & Agustin, M. (2019). Harga Pokok Produksi Untuk Penentuan Harga Jual Kain Tenun Songket Melati Desa Burai, Kabupaten Ogan Ilir. *Aptekmas: Jurnal Pengabdian ...*, 2, 31–38. <https://www.jurnal.polsri.ac.id/index.php/aptekmas/article/view/1842>
- Nana, D., & Elin, H. (2018). Memilih Metode Penelitian Bahwa Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 288. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1359>
- Nanda, & Sulaiman, F. (2015). Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kain. *Teknovasi*, 02(1), 1–11.
- Pratama, F. A., & Marshela, F. (2018). Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi Melalui Pendekatan Variable Costing Pada Mega aluminium Cirebon. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 13(1), 96–113.
- Putri, V. A. (2021). *ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT TECHNICAL JAYA ABADI JAKARTA DENGAN METODE JOB ORDER COSTING SYSTEM*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Suwirmayanti, N. L. G. P., & Yudiastra, P. P. (2018). Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Sistem Dan Informatika (JSI)*, 12(2), 34–44.
- Szahro, Y., & Purwanto, T. (2021). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Saat Penetapan Harga Jual Produk Pada UKM Keripik Pedas Morang-Moreng di Sidoarjo. *Journal of Sustainability Bussiness Research (JSBR)*, 2(2), 419–425.
- Tohari, M. T., Fauji, D. A. S., & Purnomo, H. (2021). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kaos Pada Azka Konveksi – Nganjuk. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 6 (1), 1361–1368. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/1153>
- Wiratama, A. A. (2021). *Penentuan Harga Pokok Produksi Cengkeh pada Petani di Catur Desa (Studi Empiris di Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Gesing, dan Desa Umejero)*. Universitas Pendidikan Ganesha.